

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan sektor telekomunikasi memegang peranan penting dalam perekonomian modern karena menyediakan layanan yang krusial bagi komunikasi dan informasi. Di Indonesia, sektor ini mengalami pertumbuhan pesat seiring dengan perkembangan teknologi dan peningkatan permintaan akan layanan telekomunikasi. Namun, pertumbuhan yang pesat ini juga membawa tantangan finansial, di mana risiko *financial distress* menjadi perhatian utama bagi investor, manajer, dan pihak-pihak terkait lainnya.

Dalam dunia keuangan, *financial distress* merujuk pada kondisi di mana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius. *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan keuangan yang terjadi secara terus menerus sehingga dapat berujung pada kebangkrutan. Menurut Hapsari (2019) *financial distress* merupakan masalah likuiditas yang begitu berat yang tidak biasa diselesaikan tanpa perubahan ukuran dari operasional atau struktur perusahaan. *Financial distress* secara umum adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut (Yati & Afni Patunrui, 2017). *Financial distress* juga dapat dikatakan sebagai penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* adalah sebuah kondisi dimana perusahaan kesulitan dalam keuangan berupa penurunan penghasilan laba, ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya yang telah

tercatat dalam laporan keuangan dengan melakukan perbandingan antara laporan keuangan pada saat ini dengan laporan keuangan periode sebelumnya. Untuk menghindar dari munculnya *financial distress* pada perusahaan, perusahaan perlu memiliki suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini mengenai adanya masalah yang mengancam perusahaan. Model prediksi kebangkrutan adalah sebuah antisipasi dan sistem peringatan dini atas *financial distress* karena model prediksi dapat digunakan untuk mengenali dan memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum sampai pada kondisi kebangkrutan (Nugroho, 2020). *Financial distress* dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk masalah operasional, rendahnya pendapatan, meningkatnya beban utang, kurangnya likuiditas, atau penurunan pertumbuhan penjualan. *Financial distress* pada perusahaan sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi kelangsungan operasional dan keberlanjutan perusahaan tersebut.

Financial distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius, yang dapat mengarah pada kebangkrutan jika tidak dikelola dengan baik (Effendi *et al*, 2021). Dalam konteks sektor barang konsumsi di Indonesia, tantangan *financial distress* semakin relevan dengan adanya tekanan dari fluktuasi harga bahan baku, penurunan daya beli masyarakat, dan perubahan pola konsumsi sebagai akibat dari krisis ekonomi (Saputri & Padnyawati, 2021). Sektor telekomunikasi mencakup perusahaan-perusahaan besar yang mendukung ekonomi Indonesia. Menurut data Bursa Efek Indonesia (2023), terdapat 22 perusahaan di sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2021- 2023, menunjukkan pentingnya sektor ini

dalam pasar modal. Sayangnya, perusahaan dalam sektor ini juga sering kali menghadapi risiko *financial distress*, terutama karena ketergantungan pada penjualan volume tinggi dengan margin keuntungan rendah (Rina, 2019).

Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya kesulitan memenuhi kewajiban keuangannya, seperti membayar hutang atau membayar gaji karyawan. *Financial distress* dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk masalah operasional, rendahnya pendapatan, meningkatnya beban utang, kurangnya likuiditas, atau penurunan pertumbuhan penjualan. *Financial distress* pada perusahaan sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi kelangsungan operasional dan keberlanjutan perusahaan tersebut.

Persaingan yang ketat menjadi faktor utama yang menyebabkan *financial distress*. Perusahaan sektor telekomunikasi adalah perusahaan yang sangat kompetitif, dengan banyak perusahaan bersaing untuk mendapatkan pangsa pasar. Persaingan yang kuat dapat menghasilkan penurunan harga jual dan margin keuntungan yang rendah. Jika perusahaan tidak dapat bersaing secara efektif dalam industri ini, pendapatan mereka dapat mengarah pada *financial distress*. Jika perusahaan tidak dapat mengikuti perkembangan dan tidak dapat memprediksi permintaan dengan tepat, penjualan dapat menurun. Penurunan pendapatan ini akan memberikan tekanan pada kas yang signifikan pada perusahaan, mempengaruhi stabilitas keuangan mereka, dan dapat mengakibatkan *financial distress*. Selain itu, manajemen keuangan yang buruk juga dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress*. Keputusan manajemen yang tidak efisien dalam pengelolaan kas, piutang, utang, atau investasi dapat

berdampak negatif pada stabilitas keuangan perusahaan. Jika perusahaan tidak memiliki kontrol yang baik atas arus kas, mereka dapat mengalami kekeringan kas yang signifikan dan melewati batas yang memungkinkan mereka memenuhi kewajiban keuangan, sehingga menyebabkan *financial distress*. Perubahan permintaan pasar juga dapat berkontribusi pada *financial distress*. Perusahaan sektor telekomunikasi dipengaruhi oleh tren dan perubahan pola konsumsi konsumen. Selain itu, perusahaan sektor telekomunikasi dengan struktur modal yang tidak seimbang juga dapat menghadapi *financial distress*.

Perubahan regulasi juga dapat menyebabkan *financial distress* pada perusahaan sektor telekomunikasi di BEI. Jika ada perubahan yang signifikan dalam peraturan atau kebijakan pemerintah yang mempengaruhi sektor telekomunikasi, perusahaan mungkin harus menyesuaikan model bisnis mereka. Jika mereka tidak dapat beradaptasi dengan cepat, mereka dapat mengalami *financial distress*. Kemampuan perusahaan untuk mengelola utang juga memainkan peran besar dalam mencegah *financial distress*. Jika perusahaan memiliki kewajiban utang yang tinggi dan tidak mampu memenuhi pembayaran bunga dan pokok secara tepat waktu, mereka dapat berisiko mengalami *financial distress*. Jika perusahaan terlalu banyak mengandalkan pembiayaan utang dari pada modal ekuitas, mereka berisiko tinggi terhadap fluktuasi harga dan bunga, yang dapat menyebabkan *financial distress*. Terakhir, faktor internal seperti masalah manajemen, kekurangan pengetahuan, atau ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan juga dapat menyebabkan *financial distress* pada perusahaan sektor telekomunikasi di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak metrik keuangan seperti likuiditas, profitabilitas,

aktivitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap tekanan keuangan dalam industri ini, dengan harapan memberikan panduan bagi perusahaan untuk mengurangi risiko dan meningkatkan keberlanjutan jangka panjang.

Financial distress merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena dampaknya pada bisnis dan ekonomi, menjadikannya perhatian yang signifikan bagi para peneliti dan praktisi. Memahami kesulitan keuangan dapat membantu dalam memprediksi dan mencegah kegagalan bisnis, yang penting untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Mempelajari kesulitan keuangan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tanda-tanda peringatan dini dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mengurangi dampaknya, berpotensi menyelamatkan pekerjaan dan investasi. Ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketidakstabilan keuangan, seperti keputusan manajemen yang buruk, penurunan ekonomi, atau tantangan khusus industri, menawarkan pelajaran berharga untuk manajemen risiko dan pengambilan keputusan.

Kesulitan keuangan juga dapat mengarah pada pengembangan model dan alat yang membantu dalam menilai dan mengelola risiko keuangan, meningkatkan ketahanan keseluruhan bisnis dan sistem keuangan. Kesenjangan penelitian mungkin ada dalam pemeriksaan variabel tambahan di luar profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* yang dapat mempengaruhi tekanan keuangan, seperti kondisi pasar, praktik manajemen, atau faktor eksternal yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian saat ini. Studi masa depan juga dapat mengeksplorasi efektivitas model atau metodologi prediksi kesulitan keuangan

yang berbeda untuk meningkatkan akurasi dan keandalan peramalan situasi kesulitan potensial di perusahaan.

Di sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), fenomena ini menjadi masalah serius karena dampaknya terhadap kelangsungan operasional perusahaan. Persaingan yang ketat dalam industri ini menyebabkan penurunan harga jual dan margin keuntungan yang dapat memicu *financial distress*. Selain itu, perubahan permintaan pasar dan penurunan pendapatan menambah tekanan keuangan yang berpotensi memperburuk situasi. Berbagai faktor lain yang menyebabkan *financial distress* termasuk kenaikan biaya produksi, manajemen keuangan yang buruk, dan risiko ekonomi makro seperti fluktuasi mata uang dan perubahan kebijakan pemerintah. Struktur modal yang terlalu bergantung pada utang juga memperbesar risiko *financial distress*.

Beberapa rasio yang mempengaruhi *financial distress* yaitu seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan ukuran perusahaan. Menurut Effendi *et al.* (2021), rasio likuiditas merupakan indikator penting yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar, sehingga berperan signifikan dalam menurunkan risiko *financial distress*. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin besar peluang perusahaan untuk menghindari krisis keuangan, karena memiliki cukup cadangan kas untuk membayar utang yang jatuh tempo dengan tepat waktu. Hal ini sangat relevan dalam konteks telekomunikasi, yang menghadapi persaingan yang ketat, sehingga memerlukan manajemen kas yang baik untuk menjaga kestabilan operasional. Menurut Septiani dan Fauzan (2019) juga menegaskan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang baik lebih mampu

menghadapi berbagai tekanan finansial dan menjaga aliran kas yang sehat, yang penting untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam sektor telekomunikasi, dimana perusahaan bergantung pada volume penjualan yang besar namun dengan margin keuntungan relatif rendah, likuiditas yang kuat menjadi kunci untuk bertahan dan beradaptasi dalam pasar yang sangat kompetitif dan dinamis, serta menjaga kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2019) dan Saputri & Padnyawati (2021) menemukan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, artinya perusahaan dengan likuiditas tinggi lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendek. Tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Dani (2019) dan Imam (2019) menemukan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas adalah indikator keuangan yang krusial untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya, seperti aset dan ekuitas. Menurut Harahap (2019), rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi manajemen dalam mengelola aset dan modal untuk mencapai keuntungan. Dua indikator utama dalam rasio profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Menurut Dewi *et al.* (2020) menjelaskan bahwa ROA mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan dari setiap unit aset yang dimiliki, sementara ROE menunjukkan seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba bagi pemegang saham dari modal yang diinvestasikan. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi cenderung lebih stabil secara finansial dan lebih

mampu menghadapi ketidakpastian ekonomi, sehingga mereka memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami *financial distress*. Dalam konteks ini, rasio profitabilitas yang baik berfungsi sebagai indikator kesehatan finansial yang dapat membantu perusahaan menghindari kebangkrutan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2019) dan Pawitri & Alteza (2020) menemukan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Syamwil (2020) dan Pautri & Padnyawati (2021) menemukan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Menurut Hapsari et al. (2022), rasio aktivitas yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, berperan penting dalam memprediksi *financial distress*. Perusahaan dengan rasio aktivitas yang tinggi cenderung memiliki arus kas yang lebih baik dan lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga mengurangi risiko kesulitan keuangan. Menurut Gita dan Ria (2023), menemukan bahwa rasio aktivitas yang rendah dapat menjadi indikator awal dari *financial distress*, karena menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memanfaatkan asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan. Pentingnya pengelolaan aset yang efisien untuk menjaga stabilitas finansial dan menghindari masalah keuangan di masa depan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adrian et al. (2017) dan Asfali (2019), menemukan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, di mana semakin tinggi rasio aktivitas, semakin rendah risiko kesulitan keuangan di masa depan. Tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh

Aisyah (2017) dan Hariansyah & Soekotjo (2020) menemukan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Menurut Effendi *et al.* (2021), rasio *leverage* merupakan ukuran yang menunjukkan proporsi utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya dan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar risiko kesulitan keuangan yang akan dihadapi. Kewajiban untuk membayar bunga dan pokok utang dapat menjadi beban yang signifikan, terutama dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, di mana arus kas perusahaan mungkin tidak cukup untuk memenuhi kewajiban tersebut. Menurut Saputri dan Padnyawati (2021), perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi lebih rentan terhadap *financial distress*, khususnya di sektor yang dipengaruhi oleh fluktuasi pasar. Kewajiban pembayaran utang yang tinggi dapat membebani arus kas dan mengurangi fleksibilitas keuangan perusahaan, membuatnya sulit untuk bertahan dalam kondisi pasar yang tidak menguntungkan. Pengelolaan hutang yang baik sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan strategi yang tepat dalam penggunaan utang, agar dapat mengoptimalkan keuntungan tanpa meningkatkan risiko *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Dani (2019) dan Fitri & Syamwil (2020) menemukan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pawitri & Alteza (2020) dan Effendi *et al.* (2021) menemukan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Menurut Nurminda et al., 2017, Ukuran perusahaan dapat menunjukkan besar perusahaan yang diukur dengan melihat jumlah aset, jumlah penjualan dan kapitalitas pasar. Apabila jumlah aset perusahaan besar, maka perusahaan lebih bebas dalam memanfaatkan asetnya tersebut, sehingga pengendalian perusahaan akan lebih mudah. Semakin tinggi ukuran perusahaan dalam suatu perusahaan maka nilai perusahaan semakin besar. Menurut Yohana et al., 2020, Ukuran perusahaan dapat menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan yang diukur dengan melihat jumlah aset, jumlah penjualan dan kapitalitas pasar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sopian (2017) dan Azali & Rahayu (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Debby et al. (2019) dan Putri (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan fenomena diatas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 - 2023”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diketahui pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap tingkat *financial distress* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
2. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat *financial distress* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap tingkat *financial distress* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
4. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap tingkat *financial distress* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *financial distress* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap tingkat *financial distress* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

2. Untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap tingkat *financial distress* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap tingkat *financial distress* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap tingkat *financial distress* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
5. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat *financial distress* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi faktor keuangan yang berpotensi berdampak pada kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor telekomunikasi di BEI. Dengan menganalisis rasio-rasio keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, aktivitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor - faktor tersebut dengan kejadian *financial distress* pada perusahaan-perusahaan dalam sektor telekomunikasi. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pemangku kepentingan, seperti investor, analis keuangan, dan manajemen perusahaan, dalam mengelola risiko keuangan dan menghindari terjadinya *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu :

1) Bagi peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sebagai tambahan bahan referensi dan dapat berguna sebagai sumbangan konseptual bagi penelitian selanjutnya di topik yang sama.

2) Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan masukan yang berguna bagi peneliti terhadap pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap perusahaan.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang akan diharapkan dalam penelitian ini, yaitu :

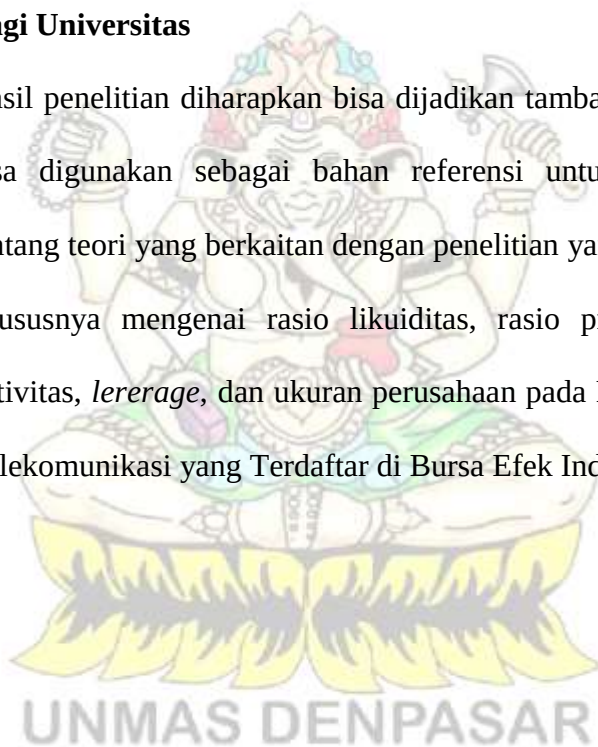
1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai langkah selanjutnya untuk menghindari terjadinya *financial distress*. Dengan memahami pengaruh berbagai risiko keuangan terhadap *financial distress*, manajemen dapat merencanakan

langkah-langkah *preventif* untuk menjaga kesehatan keuangan perusahaan dan mengoptimalkan pengelolaan risiko. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan terkait pendanaan dan investasi serta membantu regulator, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas sektor teknologi di Indonesia.

2) Bagi Universitas

Hasil penelitian diharapkan bisa dijadikan tambahan literatur yang bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk pengembangan tentang teori yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan khususnya mengenai rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, *lererage*, dan ukuran perusahaan pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agenci Theory*)

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik modal (prinsipal) dan manajer (agen) yang mengelola perusahaan, di mana sering muncul konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan antara kedua belah pihak. Menurut Sinta *et al.* (2020), agen dapat mengambil keputusan yang lebih menguntungkan bagi diri mereka sendiri, seperti meningkatkan kompensasi atau bonus jangka pendek, dari pada fokus pada peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Salah satu sumber utama konflik ini adalah asimetri informasi, di mana agen memiliki akses lebih banyak terhadap informasi mengenai kinerja perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Prasetyo dan Wulandari (2021) menjelaskan bahwa kondisi ini memberikan keunggulan kepada agen dalam pengambilan keputusan, yang sering kali tidak menguntungkan bagi pemilik modal, misalnya, dengan memilih proyek berisiko tinggi yang dapat menghasilkan keuntungan jangka pendek tetapi membahayakan stabilitas perusahaan di masa depan.

Konflik agensi juga berimplikasi pada keputusan terkait struktur modal dan pendanaan. Halim dan Wicaksono (2022) menunjukkan bahwa manajer cenderung mengambil utang lebih banyak untuk membiayai proyek ekspansi demi meningkatkan laba jangka pendek, meskipun hal ini dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, penting untuk menerapkan mekanisme pengawasan yang efektif. Zulkarnain dan Rahmawati (2023)

menekankan bahwa tata kelola perusahaan yang baik, seperti pengawasan oleh dewan direksi yang independen dan audit internal, serta insentif berbasis kinerja yang menyelaraskan kepentingan agen dengan prinsipal, dapat membantu mengurangi perilaku oportunistik yang merugikan. Dengan demikian, perusahaan dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh manajer tetap sesuai dengan tujuan jangka panjang pemilik modal.

Konflik agensi juga berimplikasi pada keputusan terkait struktur modal dan pendanaan. Halim dan Wicaksono (2022) menunjukkan bahwa manajer cenderung mengambil utang lebih banyak untuk membiayai proyek ekspansi demi meningkatkan laba jangka pendek, meskipun hal ini dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, penting untuk menerapkan mekanisme pengawasan yang efektif. Zulkarnain dan Rahmawati (2023) menekankan bahwa tata kelola perusahaan yang baik, seperti pengawasan oleh dewan direksi yang independen dan audit internal, serta insentif berbasis kinerja yang menyelaraskan kepentingan agen dengan prinsipal, dapat membantu mengurangi perilaku oportunistik yang merugikan. Dengan demikian, perusahaan dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh manajer tetap sesuai dengan tujuan jangka panjang pemilik modal.

Teori agensi menjadi semakin relevan dalam konteks *financial distress*, di mana manajer sering menghadapi dilema pengambilan keputusan yang dapat berdampak besar pada kesehatan keuangan perusahaan. Rahman *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan, agen mungkin menunda keputusan penting seperti restrukturisasi utang atau penjualan aset demi mempertahankan posisi mereka, yang dapat memperburuk situasi

keuangan. Putri dan Widodo (2021) juga menekankan pentingnya pengawasan ketat dalam kondisi ini untuk mencegah keputusan yang merugikan. Oleh karena itu, penerapan teori agensi dalam konteks *financial distress* sangat penting untuk memahami dinamika hubungan antara manajer dan pemilik modal.

Dalam penelitian ini, teori agensi menjadi landasan utama karena menjelaskan bagaimana konflik kepentingan antara pemilik modal (prinsipal) dan manajer (agen) dapat mempengaruhi keputusan-keputusan perusahaan, terutama dalam sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini berfokus pada bagaimana rasio keuangan likuiditas, profitabilitas, aktivitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dapat dipengaruhi oleh tindakan manajer yang sering kali tidak sejalan dengan tujuan jangka panjang pemilik. Dengan menggunakan teori agensi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana keputusan manajerial yang didorong oleh kepentingan pribadi dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan dan meningkatkan risiko *financial distress*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya pengawasan dan tata kelola perusahaan dalam mencegah masalah keagenan yang berpotensi merugikan.

2.1.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena memberikan gambaran mengenai kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuan manajemen dalam mengelola aset lancar untuk membayar utang yang jatuh tempo. Menurut Yuningsih (2018), rasio likuiditas merupakan rasio

yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan meninjau sejauh mana arus kas koperasi dapat menutupi kebutuhan keuangannya. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *current ratio* untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Untuk menghitung likuiditas dapat digunakan rumus sebagai berikut (Octaviany dkk, 2021) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.1.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan variabel independen dalam penelitian ini, profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang digunakan dalam keberlangsungan usahanya. Perhitungan profitabilitas dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh manajemen perusahaan mengendalikan usaha secara efisien. Profitabilitas ini memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam mencari keuntungan.

Rasio yang sering digunakan adalah *return on total assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). ROA mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Menurut Ratna (2022), ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sedangkan ROE mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap unit ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Menurut Irawan.dkk (2021), ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, seperti persediaan, piutang, dan aset tetap, untuk mendukung aktivitas operasionalnya. Menurut Permana dan Setiadi (2021), rasio aktivitas penting karena membantu manajemen, investor, dan kreditur dalam menilai seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya guna meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

Rasio aktivitas digunakan untuk menganalisis kecepatan perputaran aset atau seberapa cepat aset perusahaan dapat dikonversi menjadi kas atau pendapatan. Semakin tinggi rasio aktivitas, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya. Sebaliknya, rasio aktivitas yang rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki masalah dalam memanfaatkan asetnya secara optimal, yang bisa berujung pada penumpukan persediaan atau piutang tak tertagih. Rasio ini juga memberikan informasi yang penting bagi investor untuk memahami potensi pertumbuhan perusahaan berdasarkan penggunaan aset yang ada. Salah satu rasio aktivitas yang paling umum digunakan adalah *Total Asset Turnover* (TATO). *Total Asset Turnover* mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari aset yang dimilikinya. Menurut Ratna (2022), *Total Asset Turnover* (TATO) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.5 Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan membiayai operasinya dengan menggunakan utang dibandingkan dengan modal ekuitasnya. Rasio ini penting karena memberikan gambaran mengenai tingkat risiko keuangan perusahaan, terutama dalam hal kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Yusuf dan Ananda (2020), rasio *leverage* digunakan oleh investor, kreditur, dan manajemen untuk memahami struktur modal perusahaan dan seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap utang.

Rasio *leverage* menjadi penting karena utang dapat membantu perusahaan dalam melakukan ekspansi dan meningkatkan laba, namun juga meningkatkan risiko keuangan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar pula risiko keuangan yang dihadapi perusahaan akibat beban bunga utang yang meningkat. Oleh karena itu, manajemen perlu memperhatikan rasio ini untuk memastikan bahwa utang tetap dalam batas yang aman dan tidak membebani perusahaan dalam jangka panjang.

Salah satu rasio *leverage* yang sering digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* mengukur perbandingan antara total utang dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Menurut (Sulasi, dkk 2021) rumus yang digunakan untuk mengukur *leverage* (DER) adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat membedakan perusahaan besar dan kecil dengan berbagai cara, yaitu nilai pasar saham, total aset dan penjualan (Andriani, Nurnajamuddin, & Rosyadah, 2021; Rahma, Lusiana, & Indriani, 2019). Rumus yang digunakan untuk mengukur Ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (total aset)}$$

2.1.7 Financial Distress

Financial distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan, yang mengakibatkan ketidakmampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Ketika perusahaan berada dalam keadaan *financial distress*, mereka tidak dapat membayar utang yang jatuh tempo, baik kepada kreditor maupun pemegang saham, yang dapat berujung pada kebangkrutan jika masalah ini tidak segera diatasi. Menurut Raharjo dan Setiadi (2020), *financial distress* seringkali merupakan indikator awal dari kebangkrutan, yang mencerminkan bahwa perusahaan tidak mampu lagi beroperasi dengan efisien dan menghasilkan arus kas yang positif.

Financial distress dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal dapat mencakup manajemen yang buruk, keputusan investasi yang tidak tepat, pengendalian biaya yang lemah, dan kurangnya inovasi dalam produk atau layanan. Di sisi lain, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi yang tidak stabil, perubahan regulasi, atau persaingan yang

semakin ketat di pasar juga dapat berkontribusi terhadap terjadinya *financial distress*. Misalnya, dalam kondisi resesi ekonomi, banyak perusahaan mengalami penurunan permintaan yang signifikan, sehingga pendapatan mereka berkurang, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban finansial.

Gejala-gejala *financial distress* seringkali dapat dilihat dari penurunan pendapatan, menurunnya profitabilitas, dan peningkatan utang. Perusahaan yang berada dalam kondisi ini biasanya mengalami kesulitan dalam mengelola arus kas, di mana arus kas masuk tidak cukup untuk menutupi pengeluaran rutin. Selain itu, perusahaan juga dapat mengalami kesulitan dalam mendapatkan pendanaan tambahan dari kreditur karena reputasi yang terganggu, yang memperparah situasi keuangan mereka. Ratna (2022) mencatat bahwa perusahaan yang mengalami penurunan laba selama beberapa periode berturut-turut cenderung memiliki risiko *financial distress* yang lebih tinggi, dan langkah-langkah yang cepat diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Salah satu cara untuk memprediksi *financial distress* adalah melalui analisis rasio keuangan. Rasio-rasio seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio*, dan *Cash Flow to Debt Ratio* sering digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mengelola utang dan likuiditasnya. Menurut Haryanto dan Yuniarti (2021), jika rasio *leverage* perusahaan terlalu tinggi dan rasio likuiditasnya rendah, maka risiko *financial distress* meningkat secara signifikan. Analisis terhadap tren profitabilitas juga dapat memberikan indikasi awal mengenai potensi *financial distress*. Perusahaan yang tidak dapat mempertahankan tingkat laba yang sehat atau mengalami kerugian berturut-turut

harus mempertimbangkan langkah-langkah *preventif* untuk menghindari kebangkrutan.

Dalam penelitian ini, *financial distress* diproksikan melalui analisis rasio keuangan yang relevan untuk menggambarkan risiko kebangkrutan perusahaan. Salah satu model yang sering digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah *Altman Z-Score*, yang menggabungkan beberapa rasio keuangan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Dengan memahami dan memantau *financial distress* secara berkelanjutan, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat, seperti restrukturisasi utang, pengurangan biaya operasional, atau mencari sumber pendanaan alternatif, untuk memperbaiki situasi keuangan mereka dan memastikan kelangsungan hidup perusahaan di masa depan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji yaitu :

1. Dewi, dkk (2019) meneliti tentang “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* dan Rasio Profitabilitas terhadap *Financial distress*

Pada Perusahaan Manufaktur”. Jumlah sampel sebanyak 79 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh rasio profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Saputri & Padnyawati (2021) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap *Financial distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)”. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 48 dan jumlah sampel sebanyak 26 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
3. Pawitri & Alteza (2020) meneliti tentang “Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan Biaya Agensi Manajerial terhadap *Financial distress*”. Jumlah sampel sebanyak 42 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*,

sedangkan sedangkan *leverage* dan biaya agensi manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

4. Fitri & Syamwil (2020) meneliti tentang “Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Financial distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 161 dan jumlah sampel sebanyak 64 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan sedangkan likuiditas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
5. Septiani & Dani (2019) meneliti tentang “Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Kepemilikan Intitusional terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Property dan *Real Estate*”. Jumlah sampel sebanyak 36 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan sedangkan *leverage* dan kepemilikan intitusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
6. Efendi, dkk (2021) meneliti tentang "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial distress* Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2019", Populasi dalam penelitian ini

sebanyak 182 dan jumlah sampel sebanyak 54 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

7. Aisyah (2017) meneliti tentang “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress*, studi kasus pada perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang menghasilkan 12 sampel dalam kurun waktu 5 (lima) tahun yaitu sebanyak 60 unit sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik yang diolah menggunakan SPSS 17. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa secara simultan variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio leverage berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial variabel likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan variabel rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
8. Sopian (2017) meneliti tentang “Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-

2015)”. Teknik *purposive sampling* jumlah sampel adalah 13 perusahaan dengan pengamatan selama 3 tahun, dengan jumlah penelitian adalah 39 laporan keuangan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Berdasarkan hasil analisis berganda dengan tingkat signifikan sebesar 5%, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

9. Septiani, dkk (2021) meneliti tentang "Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Tendaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018 Populasi dalam penelitian ini sebanyak 53 dan jumlah sampel sebanyak 23 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
10. Eli (2023), meneliti tentang Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Kesehatan dan Keuangan Pada Masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap tingkat kesehatan keuangan. Tingkat kesehatan keuangan diukur dengan

analisis Altman Z-Score, kinerja keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas dan rasio aktivitas diukur dengan *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO), ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian ini adalah perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan pada penelitian ini diperoleh menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Hasil purposive sampling diperoleh 29 sampel dengan data 87 perusahaan *food and beverage* dalam kurun waktu 3 tahun yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda program SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan keuangan.

11. Azalia & Rahayu (2019), meneliti tentang “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017”. Hasil penelitian menyimpulkan leverage yang diukur dengan *Debt to Asset* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kesulitan keuangan. Di sisi lain, likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* dan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Selain itu, ukuran perusahaan yang diukur dengan *Log Total Asset* berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.

12. Septiani & Fauzan, (2019) menganalisis tentang “Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Kepemilikan Intitusional terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate”. Jumlah sampel sebanyak 36 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distress, sedangkan leverage dan kepemilikan intitusional berpengaruh negatif terhadap financial distress.
13. Gita, Parlindungan dan Ria (2020), meneliti tentang “Pengaruh Corporate, Rasio Keuangan dan Ukuran Keuangan Terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2015-2018”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2018. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Populasi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 22 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan software SPSS versi 24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikansi $0,179 > 0,05$, kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi $0,389 > 0,05$, dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikan sebesar $0,394 > 0,05$, likuiditas yang diproyeksikan pada current ratio tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan signifikansi sebesar $0,597 > 0,05$, *leverage* yang diproyeksikan pada debt to asset ratio tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan signifikansi sebesar $0,069 > 0,05$, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan sebesar $0,478 > 0,05$. Profitabilitas yang diproyeksikan pada return on asset memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikan sebesar $0,003 < 0,05$ dan secara simultan variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, current ratio, debt to asset ratio, return on asset dan ukuran perusahaan) memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$.

14. Debby (2019), meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI Tahun 2014 – 2017”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Pendekatan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu deskriptif. Sifat penelitian ini bersifat hubungan kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017, yakni sebanyak 50 perusahaan. Sampel yang diperoleh berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan adalah sebanyak 33 perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Total Arus Kas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

15. Asfali (2019) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan Terhadap *Financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial distress* pada perusahaan Industri Kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 (delapan) perusahaan Industri Kimia yang terdaftar di BEI. Metode analisis yang digunakan adalah metode statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return On Asset, Current Ratio, Debt to Total Assets Total Asset Turnover, dan Sales Growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial distress*. Secara parsial Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial distress* pada perusahaan Industri Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sedangkan Debt Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial distress* pada perusahaan Industri Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan variabel ROA (*return on asset*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Industri Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Industri Kimia tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Studi sebelumnya cenderung menganalisis variabel seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas dalam kaitannya dengan tekanan keuangan, mirip dengan variabel yang digunakan dalam penelitian saat ini. Variabel-variabel ini umumnya dieksplorasi karena dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan dan stabilitas keuangan perusahaan, menjadikannya faktor penting untuk dipertimbangkan ketika menilai risiko tekanan keuangan. Hubungan antara variabel-variabel ini dan tekanan keuangan seringkali kompleks dan beragam, dengan peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana perubahan profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* dapat mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dengan memeriksa variabel-variabel ini dalam konteks kesulitan keuangan, peneliti dapat memperoleh wawasan tentang mekanisme yang mendasari yang mendorong perusahaan menuju ketidakstabilan keuangan, membantu menginformasikan proses pengambilan keputusan dan strategi manajemen risiko. Fokus yang konsisten pada variabel-variabel ini di seluruh studi menunjukkan pentingnya mereka dalam menilai dan memprediksi tekanan keuangan, menyoroti relevansinya dalam upaya penelitian masa lalu dan sekarang.